MASIP: Jurnal Manajemen Administrasi Bisnis dan Publik Terapan
Volume. 4 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2987-8004 p-ISSN: 2987-8012, Hal. 36-47
DOI: https://doi.org/10.59061/masip.v4i3.1527
Tersedia: https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/MASIP

Perbandingan Akurasi Metode PBV, PER, dan DDM dalam Valuasi Saham Emiten Salim Group Periode 2021-2025

Wira Destiawan[1*], Marieska Lupikawaty[2], Claudya Nurcahaya[3]
[1-3]Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia
Email: wiraaadestiawan@gmail.com [1], marieska@polsri.ac.id [2], claudya.nurcahaya@polsri.ac.id [3]
[*]*Penulis Korespondensi: wiraaadestiawan@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the intrinsic value of stocks using the Price-to-Book Value (PBV), Price-to-Earnings Ratio (PER), and Dividend Discount Model (DDM) methods, as well as to compare the accuracy of these three methods using the Root Mean Squared Error (RMSE) for Salim Group issuers listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2025 period. This study employs a quantitative approach with a comparative descriptive analysis method. The research sample consists of six issuers, namely ICBP, INDF, SIMP, IMAS, LSIP, and ROTI. The results show that, based on the DDM method, ICBP, INDF, LSIP, and ROTI are categorized as undervalued, while SIMP and IMAS are categorized as overvalued. Furthermore, the RMSE test results indicate that the DDM method has the highest level of accuracy, with an RMSE value of 1.711, followed by PER at 4.118 and PBV at 7.885. These findings indicate that DDM produces intrinsic value estimates that are closer to the actual values than those produced by PER and PBV. Therefore, DDM is the most accurate method and can serve as a primary consideration in making investment decisions for the issuers examined.*

Keywords: *DDM; Intrinsic value; PBV; PER; RMSE; Stock Valuation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai intrinsik saham menggunakan metode *Price Book Value* (PBV), *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Dividend Discount Model* (DDM), serta membandingkan tingkat akurasi ketiga metode tersebut menggunakan *Root Mean Squared Error* (RMSE) pada emiten Salim Group yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif komparatif. Sampel penelitian terdiri atas enam emiten, yaitu ICBP, INDF, SIMP, IMAS, LSIP, dan ROTI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan metode DDM, ICBP, INDF, LSIP, dan ROTI dikategorikan sebagai *undervalued*, sedangkan SIMP dan IMAS dikategorikan sebagai *overvalued*. Selanjutnya, hasil pengujian menggunakan RMSE menunjukkan bahwa metode DDM memiliki tingkat akurasi paling tinggi dengan nilai RMSE sebesar 1.711, kemudian diikuti oleh metode PER sebesar 4.118 dan PBV sebesar 7.885. Hasil tersebut menunjukkan bahwa DDM menghasilkan estimasi nilai intrinsik yang lebih mendekati nilai aktual dibandingkan dengan PER dan PBV. Dengan demikian, DDM merupakan metode yang paling akurat dan dapat menjadi pertimbangan utama dalam menentukan keputusan investasi pada emiten yang diteliti.

Kata kunci: DDM; Nilai Intrinsik; PBV; PER; RMSE; Valuasi Saham.

1. LATAR BELAKANG

Investasi menjadi salah satu alternatif pengelolaan keuangan yang digunakan masyarakat untuk memperoleh tingkat pengembalian pada masa mendatang. Penelitian ini akan berfokus pada investasi di pasar modal. Pasar modal adalah sebuah mekanisme atau sistem yang memungkinkan transaksi antara dua pihak utama: perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang dan para investor yang mencari sarana investasi yang menguntungkan (Lupikawaty, 2025). Salah satu instrumen investasi di dalam pasar modal yang banyak digunakan adalah saham. Saham memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan melalui *capital gain* dan *dividen*. Namun, investasi saham juga memiliki risiko karena harga saham dapat mengalami perubahan akibat pengaruh kinerja perusahaan, kondisi

Naskah Masuk: 30 Juni 2026; Revisi: 28 Juli 2026; Diterima: 27 Agustus 2026; Terbit: 01 September 2026

industri, sentimen investor, dan perkembangan ekonomi makro. Oleh karena itu, investor perlu melakukan analisis yang sistematis sebelum mengambil keputusan investasi.

Pasar modal memiliki peran penting dalam mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana (Devilishanti, et al., 2025). Di Indonesia, kegiatan perdagangan saham berlangsung melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Sepanjang tahun 2025, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) saat ini catatkan pertumbuhan yang cukup signifikan setelah melewati periode volatilitas dan tekanan pasar yang cukup Panjang. Data perdagangan menunjukkan bahwa IHSG berhasil melampaui level 8.600 di akhir tahun 2025, menciptakan rekor baru dengan penguatan yang konsisten. Adapun yang menjadi motor utama penguatan pasar yaitu saham-saham konglomerasi. Menurut Aliansyah (2025) selaku *Head of Investment Specialist* Maybank Sekuritas Indonesia, saham-saham yang berada dalam kelompok usaha terafiliasi dengan konglomerat masih memiliki peluang untuk melanjutkan tren penguatan. Potensi tersebut didukung oleh berbagai aksi korporasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga pergerakan harga sahamnya cenderung tidak terlalu dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Selain itu, tanpa dukungan saham-saham konglomerasi, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperkirakan hanya berada pada kisaran 6.000 hingga 7.000 poin.

Harga saham yang terbentuk di pasar mencerminkan interaksi antara permintaan dan penawaran. Namun, harga pasar tidak selalu mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Perbedaan antara harga pasar dan nilai intrinsik menyebabkan suatu saham dapat dikategorikan sebagai *undervalued, fairvalued*, atau *overvalued*. Kondisi *undervalued* terjadi ketika harga pasar berada di bawah nilai intrinsik, sedangkan kondisi *overvalued* terjadi ketika harga pasar berada di atas nilai intrinsik. Analisis valuasi saham menjadi penting karena dapat membantu investor memperkirakan nilai wajar suatu saham.

Salim Group menjadi salah satu kelompok usaha yang menarik untuk dianalisis karena memiliki perusahaan yang bergerak pada berbagai sektor dan memiliki sejumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berfokus pada enam emiten, yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI). Keenam perusahaan tersebut memiliki karakteristik sektor usaha yang berbeda, meliputi makanan dan minuman, perkebunan, otomotif, serta industri terkait lainnya.

Investor dapat menggunakan hasil valuasi untuk membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasar sehingga dapat memperoleh dasar yang lebih objektif dalam menentukan keputusan investasi. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam analisis valuasi saham adalah *Price Book Value* (PBV), *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Dividend Discount Model* (DDM). Perbedaan karakteristik metode valuasi dapat menghasilkan estimasi nilai intrinsik yang berbeda. PBV lebih menekankan nilai buku perusahaan, PER berfokus pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sedangkan DDM mempertimbangkan dividen, pertumbuhan dividen, tingkat pengembalian yang diharapkan, serta nilai waktu uang. Perbedaan dasar penilaian tersebut menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan tingkat akurasi masing-masing metode.

Beberapa penelitian terdahulu telah membandingkan metode PBV, PER, dan DDM. Penelitian Amaliana et al. (2022), Rosandy dan Ardhiani (2023), serta Sitohang dan Hutabarat (2023) menunjukkan bahwa DDM cenderung memiliki tingkat akurasi yang tinggi berdasarkan pengujian RMSE. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis valuasi saham pada emiten Salim Group dengan menggunakan kombinasi metode PBV, PER, dan DDM serta membandingkan akurasinya menggunakan RMSE pada periode 2021-2025 masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi keterbatasan tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *Signalling Theory* diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bagaimana pihak internal perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal melalui berbagai sinyal yang menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan, kebijakan dividen, kinerja perusahaan, maupun keputusan strategis manajemen. Dalam konteks pasar modal, investor memiliki keterbatasan informasi mengenai kondisi internal perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang dipublikasikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan (Sari et al., 2024).

Teori sinyal relevan dengan penelitian ini karena informasi fundamental perusahaan yang digunakan dalam perhitungan PBV, PER, dan DDM dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Hasil valuasi tersebut kemudian dapat digunakan investor untuk menilai apakah harga pasar saham mencerminkan nilai intrinsiknya.

Valuasi Saham

Valuasi saham merupakan proses untuk memperkirakan nilai intrinsik atau nilai wajar suatu saham. Nilai intrinsik dapat berbeda dengan harga saham yang terbentuk di pasar. Perbandingan antara nilai intrinsik dan harga pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi saham. Jika seorang investor mengetahui nilai intrinsik saham yang menjadi pilihan investasinya, maka ia dapat menentukan apakah saham tersebut dinilai terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan harga saham yang tertera di pasar saham saat ini (Devilishanti et al., 2025). Saham dikategorikan *undervalued* apabila nilai intrinsiknya lebih tinggi daripada harga pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa saham diperdagangkan di bawah estimasi nilai wajarnya. Saham dikategorikan *fairvalued* apabila nilai intrinsik relatif sama dengan harga pasar. Sementara itu, saham dikategorikan *overvalued* apabila nilai intrinsiknya lebih rendah daripada harga pasar.

Price Book Value

Price Book Value (PBV) merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. PBV dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap nilai buku perusahaan (Pramudena, 2024). Rumus PBV adalah:

$$PBV = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Per\ Saham} \quad \text{.....(i)}$$

Pada penelitian ini, nilai intrinsik saham ditentukan berdasarkan perbandingan antara PBV perusahaan dengan PBV yang digunakan dalam proses valuasi. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan harga pasar saham untuk menentukan kondisi *undervalued*, *fairvalued*, atau *overvalued*.

Price Earning Ratio

Price Earnings Ratio (PER) menggambarkan berapa besar investor bersedia membayar untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan (Ilham, 2021). PER menggambarkan rasio atau perkembangan antara harga saham terhadap pendapatan perusahaan atau EPS. Rumus PER adalah:

$$PER = \frac{Harga\ Saham}{Earning\ Per\ Share} \quad \text{.....(ii)}$$

Metode PER digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, hasil perhitungan nilai intrinsik menggunakan PER dibandingkan dengan harga pasar saham untuk menentukan kondisi valuasi.

Dividend Discounted Model

Dividend Discount Model (DDM) merupakan metode valuasi saham yang menentukan nilai intrinsik berdasarkan nilai sekarang dari dividen yang diharapkan diterima investor pada masa mendatang (Pramudena, 2024). Rumus DDM sebagai berikut:

$P_0 = \frac{D_1}{k-g}$.....(iii)

di mana:

P_0 = Nilai intrinsik saham dengan model pertumbuhan konstan

D_1= Estimasi dividen

k = Tingkat return yang diharapkan investor

g = Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan dari saham

Pada penelitian ini, perhitungan DDM melibatkan beberapa komponen, yaitu *Dividend Per Share* (DPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Return on Equity* (ROE), *dividend growth rate*, *cost of equity*, dan estimasi dividen. Perhitungan *cost of equity* menggunakan pendekatan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Nilai intrinsik kemudian diperoleh melalui tahapan perhitungan nilai dividen dan nilai terminal.

Root Mean Squared Error

Hasil analisis terhadap perbandingan antara nilai intrinsik suatu saham dan harga pasarnya dengan menggunakan metode *Price Book Value* (PBV), metode *Price Earnings Ratio* (PER), dan metode *Dividend Discounted Model* (DDM) tentu akan menunjukkan hasil yang berbeda yang dapat menimbulkan pertanyaan baik para investor maupun calon investor. penilaian yang akurat menjadi semakin penting mengingat meningkatnya partisipasi investor ritel (Hendra, dkk., 2025). sehingga diperlukannya perbandingan akurasi menggunakan *Root Mean Squared Error* (RMSE). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menilai perbandingan akurasi metode valuasi saham. Rumus RMSE adalah:

$RMSE = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^{n}(Y_i - O_i)^2}{n}}$.....(iv)

Keterangan:

Y_i = harga pasar saham

O_i = nilai intrinsik hasil valuasi

n = jumlah sampel

RMSE = *Root Mean Squared Error*

Semakin rendah nilai RMSE, semakin kecil tingkat kesalahan estimasi yang dihasilkan. Dengan demikian, metode dengan nilai RMSE paling rendah dianggap sebagai metode yang paling akurat dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif komparatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian mengolah data numerik yang berasal dari laporan keuangan dan data harga saham untuk menghitung nilai intrinsik. Analisis deskriptif komparatif digunakan untuk menggambarkan hasil valuasi dan membandingkan tingkat akurasi metode PBV, PER, dan DDM. Objek dalam penelitian ialah emiten yang tergabung dalam Salim Group dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2025. Sampel penelitian terdiri atas enam emiten, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Sampel.

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang tergabung dalam Salim Group yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	9
2	Perusahaan yang rutin membagikan dividen selama periode 2021-2025	6
	Sampel	6

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

Berdasarkan kriteria yang digunakan terdapat 6 saham yang memenuhi kriteria sampel yaitu, ICBP, INDF, SIMP, IMAS, LSIP, dan ROTI. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, annual report, serta data harga saham perusahaan selama periode penelitian. Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengumpulkan data fundamental perusahaan yang diperlukan untuk masing-masing metode. Kedua, menghitung nilai intrinsik saham menggunakan metode PBV, PER, dan DDM. Ketiga, membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasar untuk menentukan kategori *undervalued*, *fairvalued*, atau *overvalued*. Keempat, menghitung RMSE dengan membandingkan nilai intrinsik hasil masing-masing metode dengan harga pasar aktual. Dalam penelitian ini, harga pasar aktual yang digunakan untuk pengujian RMSE adalah harga penutupan saham pada 21 Mei 2026, sedangkan nilai intrinsik berasal dari hasil perhitungan berdasarkan data keuangan tahun terakhir yaitu 2025. Metode dengan nilai RMSE paling rendah ditetapkan sebagai metode yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi. Selanjutnya, metode tersebut digunakan sebagai dasar utama dalam menentukan keputusan investasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Valuasi Menggunakan Metode PBV

Tabel 2. Hasil Valuasi Saham Metode PBV.

Emiten	Tahun	Harga (Rp)	Nilai Intrinsik (Rp)	Kategori
ICBP	2021	8.700	13.041	*Undervalued*
	2022	9.975	13.555	*Undervalued*
	2023	10.575	11.952	*Undervalued*
	2024	11.375	12.689	*Undervalued*
	2025	8.200	11.672	*Undervalued*
INDF	2021	6.325	27.420	*Undervalued*
	2022	6.725	29.215	*Undervalued*
	2023	6.450	25.679	*Undervalued*
	2024	7.750	27.398	*Undervalued*
	2025	6.775	25.297	*Undervalued*
SIMP	2021	880	943	*Undervalued*
	2022	865	882	*Undervalued*
	2023	1.395	913	*Overvalued*
	2024	905	941	*Undervalued*
	2025	1.140	1.243	*Undervalued*
IMAS	2021	1.365	2.441	*Undervalued*
	2022	1.320	2.875	*Undervalued*
	2023	1.150	3.120	*Undervalued*
	2024	970	2.706	*Undervalued*
	2025	790	2.776	*Undervalued*
LSIP	2021	1.190	1.114	*Overvalued*
	2022	1.015	1.047	*Undervalued*
	2023	890	1.097	*Undervalued*
	2024	975	1.132	*Undervalued*
	2025	1.195	1.503	*Undervalued*
ROTI	2021	456	1.280	*Undervalued*
	2022	414	1.192	*Undervalued*
	2023	376	868	*Undervalued*
	2024	378	824	*Undervalued*
	2025	570	611	*Undervalued*

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan valuasi menggunakan metode *Price Book Value* (PBV), sebagian besar saham yang menjadi sampel penelitian berada dalam kondisi *undervalued* selama periode 2021-2025. Pada ICBP, seluruh periode menunjukkan kondisi *undervalued*, dengan nilai intrinsik berkisar antara Rp11.672 hingga Rp13.555, lebih tinggi dibandingkan harga pasarnya. INDF juga secara konsisten berada dalam kondisi *undervalued*, dengan nilai intrinsik antara Rp25.297 hingga Rp29.215. Pada SIMP, kondisi *undervalued* terjadi pada tahun 2021, 2022, 2024, dan 2025, sedangkan tahun 2023 berada dalam kondisi *overvalued* karena harga pasar sebesar Rp1.395 lebih tinggi dibandingkan nilai intrinsiknya sebesar Rp913. Selanjutnya, IMAS secara konsisten berada dalam kondisi *undervalued* selama periode penelitian dengan nilai intrinsik yang lebih tinggi daripada harga pasar. LSIP mengalami kondisi *overvalued* pada 2021, ketika harga pasar sebesar Rp1.190 lebih tinggi dibandingkan nilai intrinsik sebesar Rp1.114, sedangkan periode 2022-2025 menunjukkan

kondisi *undervalued*. ROTI secara konsisten berada dalam kondisi *undervalued*, dengan nilai intrinsik sebesar Rp1.280, Rp1.192, Rp868, Rp824, dan Rp611 pada 2021-2025, yang seluruhnya lebih tinggi daripada harga pasar masing-masing sebesar Rp456, Rp414, Rp376, Rp378, dan Rp570. Secara keseluruhan, hasil valuasi PBV menunjukkan bahwa 28 dari 30 observasi saham berada dalam kondisi *undervalued* dan 2 *observasi* berada dalam kondisi *overvalued*, yaitu SIMP pada 2023 dan LSIP pada 2021. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan pendekatan PBV, mayoritas saham dalam sampel memiliki nilai intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan harga pasar selama periode penelitian.

Hasil Valuasi Menggunakan Metode PER

Tabel 3. Hasil Valuasi Saham Metode PER.

Emiten	Tahun	Harga (Rp)	Nilai Intrinsik (Rp)	Kategori
ICBP	2021	8.700	12.802	*Undervalued*
	2022	9.975	9.038	*Overvalued*
	2023	10.575	7.951	*Overvalued*
	2024	11.375	9.497	*Overvalued*
	2025	8.200	10.439	*Undervalued*
INDF	2021	6.325	20.399	*Undervalued*
	2022	6.725	16.650	*Undervalued*
	2023	6.450	12.318	*Undervalued*
	2024	7.750	15.396	*Undervalued*
	2025	6.775	16.061	*Undervalued*
SIMP	2021	880	553	*Overvalued*
	2022	865	559	*Overvalued*
	2023	1.395	602	*Overvalued*
	2024	905	758	*Overvalued*
	2025	1.140	955	*Overvalued*
IMAS	2021	1.365	-	-
	2022	1.320	884	*Overvalued*
	2023	1.150	1.264	*Undervalued*
	2024	970	690	*Overvalued*
	2025	790	466	*Overvalued*
LSIP	2021	1.190	1.281	*Undervalued*
	2022	1.015	1.117	*Undervalued*
	2023	890	1.436	*Undervalued*
	2024	975	1.645	*Undervalued*
	2025	1.195	1.997	*Undervalued*
ROTI	2021	456	1.079	*Undervalued*
	2022	414	1.610	*Undervalued*
	2023	376	717	*Undervalued*
	2024	378	908	*Undervalued*
	2025	570	554	*Overvalued*

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan valuasi menggunakan metode *Price Earnings Ratio* (PER), kondisi valuasi saham menunjukkan hasil yang beragam selama periode 2021-2025. ICBP berada dalam kondisi *undervalued* pada 2021 dan 2025, sedangkan pada 2022-2024 berada dalam kondisi *overvalued*. INDF secara konsisten berada dalam kondisi *undervalued* selama periode penelitian, dengan nilai intrinsik yang lebih tinggi daripada harga

pasar pada setiap tahun. SIMP juga secara konsisten berada dalam kondisi *overvalued*, karena nilai intrinsiknya lebih rendah daripada harga pasar pada seluruh periode 2021-2025. Pada IMAS, nilai intrinsik tidak dapat dihitung pada 2021 sehingga tidak terdapat kategori valuasi, sedangkan pada 2022 dan 2024-2025 saham berada dalam kondisi *overvalued* dan pada 2023 berada dalam kondisi undervalued. LSIP secara konsisten berada dalam kondisi undervalued dengan nilai intrinsik yang lebih tinggi daripada harga pasar selama periode penelitian. Sementara itu, ROTI berada dalam kondisi *undervalued* pada 2021-2024, tetapi berubah menjadi *overvalued* pada 2025 ketika harga pasar sebesar Rp570 lebih tinggi daripada nilai intrinsiknya sebesar Rp554. Secara keseluruhan, dari 29 observasi yang dapat dihitung, terdapat 17 observasi undervalued dan 12 observasi *overvalued*, sedangkan satu observasi pada IMAS tahun 2021 tidak dapat dihitung karena nilai intrinsiknya tidak tersedia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode PER menghasilkan kondisi valuasi yang lebih beragam dibandingkan metode PBV, terutama karena nilai intrinsik PER dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham.

Hasil Valuasi Menggunakan Metode DDM

Tabel 4. Hasil Valuasi Saham Metode DDM.

Emiten	Harga Pasar	Nilai Intrinsik	Kategori
ICBP	8.200	11.605	*Undervalued*
INDF	6.775	8.562	*Undervalued*
SIMP	1.140	351	*Overvalued*
IMAS	790	62	*Overvalued*
LSIP	1.195	1.905	*Undervalued*
ROTI	570	1.632	*Undervalued*

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan valuasi menggunakan *Dividend Discounted Model* (DDM), diperoleh hasil yang menunjukkan adanya perbedaan kondisi valuasi pada enam emiten yang diteliti. ICBP memiliki harga pasar sebesar Rp8.200 dengan nilai intrinsik sebesar Rp11.605 sehingga dikategorikan *undervalued*. INDF juga berada dalam kondisi undervalued dengan harga pasar Rp6.775 dan nilai intrinsik Rp8.562. Sebaliknya, SIMP memiliki harga pasar Rp1.140 yang lebih tinggi dibandingkan nilai intrinsiknya sebesar Rp351 sehingga dikategorikan *overvalued*. Kondisi serupa terjadi pada IMAS, dengan harga pasar Rp790 dan nilai intrinsik Rp62. Sementara itu, LSIP berada dalam kondisi *undervalued* dengan harga pasar Rp1.195 dan nilai intrinsik Rp1.905, sedangkan ROTI juga dikategorikan *undervalued* dengan harga pasar Rp570 dan nilai intrinsik Rp1.632. Secara keseluruhan, hasil valuasi DDM menunjukkan bahwa empat dari enam emiten, yaitu ICBP, INDF, LSIP, dan ROTI, berada dalam kondisi undervalued, sedangkan SIMP dan IMAS berada dalam kondisi overvalued.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan pendekatan DDM, sebagian besar emiten yang diteliti memiliki nilai intrinsik lebih tinggi daripada harga pasar sahamnya.

Perbandingan Akurasi Metode Valuasi Menggunakan RMSE

Tabel 5. Hasil Perhitungan RMSE.

Metode Perhitungan Valuasi	RMSE Rata-rata	Keterangan Akurasi
Price Book Value	7.885	Terbesar
Price Earnings Ratio	4.118	Menengah
Dividend Dicounted Model	1.711	Terkecil

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian akurasi menggunakan *Root Mean Squared Error* (RMSE), metode *Dividend Discounted Model* (DDM) menghasilkan nilai RMSE paling rendah, yaitu sebesar 1,711, sehingga menjadi metode dengan tingkat akurasi terbaik dalam penelitian ini. Metode *Price Earnings Ratio* (PER) menghasilkan RMSE sebesar 4,118 dan berada pada tingkat akurasi menengah, sedangkan *Price Book Value* (PBV) menghasilkan RMSE sebesar 7,885 dan memiliki nilai kesalahan estimasi terbesar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah nilai RMSE, semakin kecil selisih antara nilai intrinsik hasil valuasi dengan harga pasar aktual. Dengan demikian, berdasarkan perbandingan ketiga metode, DDM merupakan metode yang paling akurat dalam mengestimasi nilai intrinsik saham emiten yang diteliti, diikuti oleh PER dan PBV.

Keputusan Investasi Berdasarkan Metode Paling Akurat

Berdasarkan hasil pengujian akurasi menggunakan RMSE, *Dividend Discounted Model* (DDM) merupakan metode yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dengan nilai RMSE sebesar 1,711, sehingga digunakan sebagai dasar dalam menentukan keputusan investasi. Berdasarkan hasil valuasi DDM, ICBP, INDF, LSIP, dan ROTI berada dalam kondisi *undervalued*, karena nilai intrinsiknya lebih tinggi daripada harga pasar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang bagi investor untuk mempertimbangkan keputusan beli (*buy*) karena harga saham berada di bawah estimasi nilai intrinsiknya. Sebaliknya, SIMP dan IMAS berada dalam kondisi *overvalued*, karena harga pasar lebih tinggi daripada nilai intrinsiknya. Kondisi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk tidak membeli atau mempertahankan saham yang telah dimiliki (*hold*) sampai terdapat perubahan yang mendukung nilai intrinsiknya. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi berdasarkan metode DDM adalah *buy* untuk ICBP, INDF, LSIP, dan ROTI, serta *hold* untuk SIMP dan IMAS. Namun, keputusan tersebut tetap perlu mempertimbangkan kondisi fundamental perusahaan dan faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis valuasi saham pada emiten Salim Group yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025, dapat disimpulkan bahwa metode *Price Book Value* (PBV), *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Dividend Discounted Model* (DDM) menghasilkan kondisi valuasi yang berbeda. Metode PBV menunjukkan bahwa 28 dari 30 observasi berada dalam kondisi *undervalued* dan 2 observasi *overvalued*. Metode PER menghasilkan 17 observasi *undervalued* dan 12 observasi *overvalued*, sedangkan satu observasi tidak dapat dihitung karena nilai EPS negatif. Berdasarkan metode DDM, ICBP, INDF, LSIP, dan ROTI berada dalam kondisi undervalued, sedangkan SIMP dan IMAS berada dalam kondisi *overvalued*. Hasil pengujian RMSE menunjukkan bahwa DDM merupakan metode paling akurat dengan nilai RMSE sebesar 1,711, diikuti PER sebesar 4,118 dan PBV sebesar 7,885. Dengan demikian, DDM menjadi metode yang paling tepat dalam penelitian ini untuk mengestimasi nilai intrinsik saham. Berdasarkan hasil valuasi DDM, ICBP, INDF, LSIP, dan ROTI dapat dipertimbangkan untuk keputusan buy, sedangkan SIMP dan IMAS dapat dipertimbangkan untuk keputusan *hold*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode valuasi perlu mempertimbangkan karakteristik perusahaan dan kemampuan metode dalam menghasilkan estimasi nilai intrinsik yang mendekati harga pasar.

DAFTAR REFERENSI

Amaliana, E., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2022). Analisis fundamental dalam penilaian saham sebagai keputusan investasi di masa pandemi COVID-19. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ), 3*(3), 1393–1404. https://doi.org/10.37481/msej.v3i3.272

Asriati, & Tara, N. A. A. (2024). Analisis valuasi harga saham dengan price earning ratio, dividend discount model dan price to book value perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclical. *Jurnal Keuangan Jurusan Manajemen (JRK), 2*(3). https://doi.org/10.29303/jrk.v2i3.1022

Devilishanti, T., Mandaraira, F., Yusnaidi, & Zhafira, N. H. (2025). Analisis valuasi saham menggunakan metode price earning ratio (PER) untuk pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen, 9*(1), 133–146. https://doi.org/10.35308/jbkan.v9i1.10427

Gunawan, C., & Hapsari, N. (2023). Analisis fundamental untuk menilai saham dengan metode valuasi relatif terhadap keputusan investasi. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (SAKMAN), 3*(1), 19–33. https://doi.org/10.35912/sakman.v3i1.2285

Hairul, I., & Moin, A. (2022). Valuasi saham dengan dividend discount model (DDM) dan price earnings ratio (PER) untuk pengambilan keputusan investasi (studi kasus pada perusahaan sub sektor makanan & minuman, perkebunan, dan pertambangan batu bara). *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen, 1*(6), 123–134. https://doi.org/10.31101/selma.v1i6.2574

Hendra, S., Putra, Y., & Rahman, F. (2025). Akurasi metode valuasi saham dalam pengambilan keputusan investasi investor ritel. *Jurnal Manajemen Keuangan Indonesia, 9*(1), 1–14.

Ilham, M. (2021). *Manajemen investasi dan pasar modal*. Deepublish.

Lupikawaty, M. (2025). *Strategi investasi dan perencanaan keuangan: Membangun portofolio yang sukses di pasar modal* (W. Yuliani, J. A. Putri, & S. F. Risti, Eds.; 1st ed.). CV Dunia Penerbitan Buku.

Manurung, R., Nugroho, A., Lubis, H., & Ningsih, S. (2023). Analisis valuasi saham dengan menggunakan metode price book value (PBV) dan price earning ratio (PER) pada PT Intiland Development Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 9*(2), 134–146.

Muniroh, & Zuchroh, I. (2025). Valuation study of BBCA, BMRI, and BBNI shares based on price to earnings ratio (PER) and price to book value (PBV) approaches for the 2020–2024 period. *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen, 7*(2). https://doi.org/10.32938/ie.v7i2.6412

Nasib, N., Siregar, M., & Harahap, R. (2021). *Pasar modal dan investasi modern*. Merdeka Kreasi Group.

Pramudena, S. M. (2024). *Analisis investasi dan valuasi saham*. Salemba Empat.

Rosandy Qurrota Ain, R., & Fadila, A. (2023). Analisis model valuasi saham dengan pendekatan DDM, PER, dan PBV. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 11*(1), 15–28. https://doi.org/10.17509/jrak.v11i1.48201

Sari, N., Lasmana, A., & Mukmin, M. (2024). Analisis valuasi harga wajar saham menggunakan metode price to book value dan price earning ratio pada Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(8), 741–762. https://doi.org/10.5281/zenodo.11114504

Sitohang, F., & Hutabarat, F. (2023). Valuasi saham dan pengambilan keputusan investasi masa COVID: Perbandingan dividend discounted model, price to book value dan price earning ratio dengan root mean square error. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK), 11*(2), 183–196. https://doi.org/10.29103/jak.v11i2.12213